

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebelum kesimpulan ditarik, maka terlebih dahulu akan dilakukan pembahasan yang berkenaan dengan hal-hal yang tampak dalam deskripsi temuan dalam studi ini. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi, (1) kaitan hasil penelitian dengan tujuan pendidikan umum, (2) makna kecenderungan-kecenderungan tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah, (3) pembahasan mengenai perbedaan-perbedaan dalam hal tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah.

##### **1. Kaitan hasil penelitian dengan tujuan pendidikan umum**

Dewasa ini, perubahan sosial sangat dirasakan sebagai suatu kenyataan hidup. Perubahan ini dapat dibuktikan dengan adanya gejala-gejala yang sering terjadi di masyarakat seperti adanya disorganisasi, pertentangan dalam masyarakat, dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tentunya akan banyak mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku masyarakat termasuk anak-anak didik yang tergolong

remaja. Di kalangan remaja sendiri terutama siswa-siswa SMA banyak perbuatan pandangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, siswa yang merokok, minum minuman keras, dan siswa yang terlibat dalam perkelahian. Perbuatan-perbuatan seperti ini, dahulu dianggap suatu perbuatan yang tabuh, tercelah dan siswa yang melakukan perbuatan itu dianggap kurang ajar. Sekarang perbuatan-perbuatan seperti itu, sudah merupakan hal yang biasa dan dapat mempopulerkan nama siswa yang melakukan pelanggaran etis tersebut. Berita tentang perbuatan remaja yang melakukan pelanggaran etis banyak yang ditemukan/dimuat di mass media terutama mereka yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam penelitian ini, siswa-siswa yang mendapat perhatian adalah siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa yang sering berada di sekolah di SMA Negeri Kotamadia Bandung. Satu hal yang berbeda dari kedua kelompok ini adalah siswa-siswa yang sering kali berkeliaran di luar kelas/sekolah pada waktu jam pelajaran ataupun kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler yang berlangsung di sekolah. Keberadaan siswa-siswa yang sering kali meninggalkan sekolahpembolos ini, memungkinkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kecenderungan-kecenderungan ini sesuai dengan pernyataan Harrocks (1982:295) yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja banyak

terjadi di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah. Sangat disayangkan, apabila siswa-siswa tersebut kita biarkan mereka terbawa oleh pikiran, perasaan dan perilaku mereka yang kita anggap menyimpang dari nilai, dan norma-norma yang berlaku. Pada hal mereka masih membutuhkan bantuan dan belaian kasih sayang dari orang lain, terutama orang tua dan guru-guru di sekolah. Bantuan dan belaian kasih sayang ini, sangat berguna bagi pengembangan moral siswa-siswa tersebut. Bantuan dan belaian kasih sayang ini tidak saja dibutuhkan oleh siswa-siswa yang sering kali meninggalkan sekolah tetapi juga dibutuhkan oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Oleh karena itu, kehadiran siswa-siswa yang sering berada di sekolah dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah sangat membantu siswa-siswa tersebut untuk mengoreksi pikiran, perasaan dan perilaku mereka guna mengembangkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral yang berlaku. Hal ini memungkinkan karena pikiran dan tindakan mereka di sekolah sering diarahkan pada hal-hal yang sifatnya positif. Arahan atau bantuan bagi anak-anak didik untuk berpikir dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tidak saja datang dari guru-guru di sekolah, tetapi juga datang dari keluarganya terutama ayah dan ibunya.

Upaya meningkatkan penalaran moral kepada anak didik, berarti pula meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral

kepada anak didik itu sendiri, karena kesadaran akan nilai ditandai oleh pertimbangan-pertimbangan yang mendasari penerimaan dan pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Pertimbangan-pertimbangan itu akan menggambarkan identitas (pribadi) seseorang. Menurut Merial Downey & Kelly, (1982:82) mengemukakan bahwa pribadi yang matang ditandai oleh pertimbangan-pertimbangan moral yang tinggi, sedangkan pribadi yang kurang matang ditandai oleh pertimbangan-pertimbangan yang rendah pula. Pembentukan pribadi ini, sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan yang didambakan oleh pendidikan umum; hal ini tercermin dari salah satu tujuan pendidikan umum yang dikemukakan oleh Ag. Soejono (1980:20), yaitu tujuan penyelenggaraan pendidikan umum intinya adalah "membentuk pribadi" yang mampu melaksanakan; (1) tugas-tugasnya sesuai dengan ajaran agamanya, (2) kewajiban yang dibebankan oleh masyarakat dan lingkungannya, (3) tugas-tugasnya yang dibebankan oleh bangsa dan negaranya, kewajiban pribadinya sebagai insan yang bermoral. Tujuan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan umum dilaksanakan dan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nelson B. Henry (1952:177) tujuan pendidikan umum ialah membina siswa agar menjadi manusia seutuhnya, yaitu memiliki "... desirable personal and social awarness". Konsep manusia seutuhnya di sini meliputi aspek material dan spiritual, sehingga pengertiannya tidak

terlepas dari kedudukannya sebagai "mahluk Tuhan, mahluk sosial, dan mahluk individu" (Achmad Sanusi, 1988:15). Oleh karena itu tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah terbinanya manusia (anak didik) yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kehidupan pribadi yang menyenangkan, menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang bahagia, dan menjadi warganegara yang baik dan bertanggung jawab dalam segala hal. Bertolak dari tujuan pendidikan di atas, maka diharapkan melalui pendidikan dapat dibina manusia-manusia yang berwawasan etis yang mampu menalar akan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai menghormati hak hidup orang lain (menghormati sesama manusia), menghormati hak milik orang lain, tanggung jawab dan kebersamaan.

Penentuan nilai-nilai moral itu bertolak dari kesadaran tentang sifat kodrat manusia sebagai mahluk individu dan sekaligus sebagai mahluk sosial yang merupakan satu kesatuan bulat yang harus dikembangkan secara seimbang dan serasi. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral tersebut mengandung tiga dimensi, sebagaimana yang dikemukakan di atas, (kodratnya sebagai mahluk individu, (pribadi), kodratnya sebagai mahluk sosial, dan kodratnya sebagai mahluk Tuhan). Oleh karena itu dalam pendidikan umum harus diusahakan terus menerus mempelajari dan memantapkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak didik, sehingga mereka dapat

menyadari eksistensinya sebagai manusia di tengah-tengah manusia lain dalam masyarakat. Lemahnya pendidikan umum bagi anak-anak didik, dapat menyeret anak-anak didik tersebut melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat. Kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program pendidikan umum terlihat dari hasil penelitian ini, yaitu banyak siswa-siswa SMA khususnya di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah yang menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral, bila dibandingkan dengan tingkat kesadaran moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Lemahnya pelaksanaan pendidikan umum, telah juga disinggung oleh Menteri Agama Munawir Syadzali dalam pidatonya tanggal 19 September 1988 di depan tokoh pendidikan Muhamadiyah yang menyatakan bahwa perlunya perbaikan kurikulum dalam P.B.M pendidikan agama terutama di sekolah umum. Pernyataan ini mengandung harapan terbinanya insan religius yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia ciptaan Tuhan.

**2. Kecenderungan-kecenderungan tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah.**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecenderungan-kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral



pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah di SMA Kotamadia Bandung memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang berorientasi pada tingkat pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional. Namun demikian, orientasi mereka pada umumnya cenderung ke tingkat II tahap 3, yaitu orientasi kekompakan dan konformitas. Hasil analisis data tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral menunjukkan bahwa kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah berada pada tingkat II tahap 3, yaitu tingkat kesadaran yang berorientasi pada kekompakan dan konformitas. Hal ini memungkinkan karena didukung oleh adanya hubungan signifikan antara tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dengan keberadaan siswa-siswa itu sendiri, yaitu sebagai siswa yang sering meninggalkan sekolah yang lebih banyak berada di luar sekolah. Orientasi kekompakan dan konformitas ini merupakan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok, seperti mau melakukan sesuatu bila perbuatan itu menyenangkan orang lain, tidak mau melakukan bila dibenci oleh orang lain, teman, orang tua atau masyarakat. Dan mau melakukan apabila mendapat perhatian

dan disenangi oleh orang lain. Tujuan dari sikap demikian adalah untuk menarik simpati dari teman atau masyarakat yang bersimpati dengan perbuatannya.

Tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang berorientasi ke tingkat konvensional ini mengandung arti bahwa pertimbangan-pertimbangan pengambilan keputusan yang akan mereka lakukannya nanti, didasarkan pada kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri mereka. Sumber nilai yang menjadi acuan adalah terletak pada penampilan peranan yang baik dan benar yang bersifat memelihara tatanan konvensi dan harapan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah terdapat kelabilan dalam hal berfikir, sehingga didalam proses pengambilan keputusan lebih banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Proses pengambilan keputusan semacam ini menggambarkan bahwa pengalaman dan kemampuan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah belum terintegrasi di dalam diri mereka. Ketidakstabilan dalam berfikir dan dalam pengambilan keputusan mengisyaratkan bahwa di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah terdapat kebimbangan dalam menempatkan dirinya sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai siswa. Ini berarti pula adanya ketidakjelasan mengenai identitas dirinya, sehingga mereka sering ragu dalam menempatkan peranannya



di tengah-tengah masyarakat yang diliputi oleh berbagai masalah-masalah sosial.

- b. Di kalangan siswa-siswa yang sering berada di sekolah terdapat kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang berorientasi ke tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Namun demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah cenderung ke tingkat III dengan berorientasi ke tahap 5, yaitu kesadaran moral yang berorientasi pada legalistik berdasarkan persetujuan bersama. Keberadaan orientasi tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah mengandung arti bahwa pertimbangan-pertimbangan pengambilan keputusan yang dilakukan siswa-siswa yang sering berada di sekolah dalam menghadapi situasi di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat tidak lagi didasarkan pada faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan yang berada di luar dirinya, melainkan orientasi lebih ditujukan pada pertimbangan-pertimbangan manusiawi, artinya nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan bertindak laku adalah nilai-nilai yang lebih sah yang diakui oleh masyarakat luas lebih bersifat universal dan menjadi hak milik. Orientasi ke tingkat ini, menunjukkan bahwa siswa-siswa yang sering berada di sekolah sudah

menyadari bahwa di dalam menghadapi berbagai situasi di sekolah maupun di masyarakat mereka harus berhadapan dengan berbagai nilai dan pendapat dari individu-individu sehingga mereka harus memiliki yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Ini berarti pula bahwa mereka tidak terikat lagi dengan nilai-nilai yang melekat pada otoritas, ataupun hukum dan aturan yang berlaku. Mereka menyadari bahwa hukum dan aturan yang berlaku harus dilihat dari kepentingan-kepentingan secara keseluruhan. Pada tingkat pasca-konvensional ini sebagian siswa sudah menunjukkan orientasi pertimbangan moral ke tahap 6, yaitu prinsip etik yang universal. Tingkat kesadaran moral yang sudah berorientasi ke tahap ini, cenderung bertindak menurut kata hati mereka yang mengandung konsistensi, komprehensif yang logis dan prinsip universal, seperti keadilan, persamaan hak asasi manusia, dan menghargai hak manusia sebagai individu. Dengan mengikuti prinsip ini, maka bila terdapat hukum atau aturan-aturan yang berlaku melanggar prinsip-prinsip nilai di atas, mereka akan bertindak dengan berpegang pada prinsip nilai yang disebutkan di atas. Dalam arti yang disebutkan di atas, oleh Kohlberg (1976) mengemukakan; "untuk bertingkah laku moral yang tinggi diperlukan tahap penalaran moral yang tinggi pula, sebab seseorang tak akan dapat melakukan tingkah laku moral

tahap 5, tanpa mengerti penalaran moral tahap 5". Namun demikian, disadari pula bahwa pertimbangan-pertimbangan tersebut belum tentu diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata. Dengan demikian apa yang mereka putuskan sebagai alternatif tindakan yang benar belum tentu konsisten dengan tindakan nyata yang mereka lakukan (Sunaryo K, 1989: 185-187). Kohlberg juga mengatakan bahwa seseorang yang memiliki penalaran moral tahap 5, belum tentu bertingkah laku moral tahap 5. Oleh karena itu memerlukan studi lebih mendalam tentang ketidak konsistenan antara pikiran dan perbuatan tersebut, terutama sekali situasi yang melatarbelakangi ketidak konsistenan itu berlaku. Sekalipun demikian satu hal yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa pertimbangan-pertimbangan tentang baik atau tidak baik, benar atau tidak benar yang diberikan seseorang sudah merupakan petunjuk tentang tingkat perkembangan kesadaran moralnya. Kohlberg dan Rust mengatakan bahwa tahap perkembangan kesadaran moral seseorang merupakan prediktor untuk bertingkah laku moral. (Setiono K, 1980). Dengan demikian dari pertimbangan-pertimbangan moral tersebut dapat disimpulkan tentang tinggi rendahnya tingkat kesadaran moral seseorang.

### **3. Pembahasan hasil penelitian mengenai perbedaan-perbedaan dalam hal tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral di**

**kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah.**

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa, tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah pada umumnya cenderung berorientasi ke tingkat 3 yaitu **orientasi kekompakan dan konformitas**. Orientasi ke tingkat ini, ditujukan pada kesesuaian antara tingkah laku dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok, seperti perbuatan yang menyenangkan orang lain, takut dibalas dan perbuatan yang membuat orang lain simpati dengan keberadaannya. Sedangkan siswa-siswa yang sering berada di sekolah, tingkat kesadarannya terhadap nilai-nilai moral cenderung berada pada tingkat 5, yaitu **orientasi legalistik berdasarkan persetujuan bersama**. Orientasi kepada legalistik berdasarkan persetujuan bersama mengandung arti bahwa suatu tindakan dianggap baik dan benar, apabila tindakan itu sesuai dengan kepentingan-kepentingan bersama dalam masyarakat. Misalnya, alasan yang diberikan siswa sebagai berikut; setiap orang dapat melakukan perbuatan yang melanggar hukum, peraturan dan undang-undang yang berlaku, jika perbuatannya ditujukan pada upaya penyelamatan nyawa manusia dan disetujui oleh masyarakat. Ada juga yang mengatakan bahwa hukum dapat diubah untuk kepentingan-kepentingan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian alasan yang diambil oleh siswa-

siswa yang berada di sekolah kurang berlaku di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah, begitu juga sebaliknya, alasan-alasan yang diambil oleh siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah kurang berlaku di kalangan siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Ini berarti bahwa tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah.

Kalau keadaannya seperti ini, maka yang menjadi persoalan adalah; indikasi apa yang dapat dan perlu diidentifikasi dibalik kecenderungan-kecenderungan tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah? Makna apa yang ada di balik kenyataan bahwa rendahnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah, bila dibandingkan dengan tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah?

Bertolak dari kenyataan tersebut di atas, maka dalam pembahasan ini, akan dicoba membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah **nilai-kultural** yang menjadi orientasi dan perilaku dimana **proses interaksi edukatif** itu terjadi. Interaksi ini, "mengandung indikasi adanya perbuatan pendidikan". (M.I. Soelaeman, 1985:88). Untuk kepentingan pembahasan ini, maka akan dikaji tentang

masalah-masalah yang muncul dimana proses pendidikan itu berlangsung, terutama pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan pendidikan yang berlangsung di sekolah.

**Pertama.** Kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal (keluarga).

Penemuan empirik mengenai rendahnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah, bila dibandingkan dengan tingkat kesadaran moral yang dimiliki siswa-siswa yang sering berada di sekolah, diduga berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan keluarga mereka. Hal ini bertolak dari suatu asumsi bahwa kedudukan dan fungsi keluarga dalam "memanusiakan" manusia bersifat primer dan fundamental. Disadari atau tidak situasi dan kondisi kehidupan keluarga, terutama sikap perilaku yang ditampilkan orang tua dalam berbagai aktivitas keluarga, telah membawa pesan pendidikan. Dalam hal ini anak-anak belajar dari pola-pola sikap dan perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tuanya; apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, melalui kegiatan-kegiatan orang tuanya akan terjalin dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1982:19) "...Jika ia dalam pertumbuhannya itu kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya, maka akan tumbuhlah pribadinya ke arah



kurang mengenal kasih sayang, mungkin sukar baginya sesudah itu, untuk merasakan kesayangan orang kepadanya dan mungkin pula ia tidak akan mampu merasa sayang kepada siapa pun dikemudian hari". Demikian juga dengan Erikson (1986:85) mengemukakan bahwa periode **sense of trust**, yaitu merupakan periode perasaan aman bagi anak, tanpa rasa aman anak hidup dalam keadaan gelisah, tidak bahagia dan akan menyebabkan kurangnya kepercayaan pada diri anak. Demikian pula pada periode kedua yaitu yang disebutkannya sebagai periode **sense of outonomi** dimana pada periode ini anak ingin mengembangkan inisiatifnya dan memerlukan pengakuan terhadap harga dirinya. Kegagalan orang tua untuk menciptakan kondisi yang baik dalam periode ini mempengaruhi penyesuaian diri anak, anatar lain menjadikan anak merasa malu, ragu-ragu dan kurang mampu menghadapi kesulitan yang terdapat di lingkungannya. Demikian pula periode **sense of iniatif** yang masih terdapat dalam dunia balita, dimana anak ingin mengembangkan inisiatifnya, dan kemandiriannya. Apabila mendapat hambatan dari orang tua, dia tidak akan mampu mengembangkan inisiatifnya dan senantiasa diliputi oleh perasaan salah (*guilty*). Pendapat di atas menekankan betapa besar arti keluarga terutama kedua orang tuanya (ayah dan ibu) dalam membimbing anak-anak mereka.

Konsep teori di atas, mengisyaratkan bahwa terbentuknya pribadi dan berkembangnya kesadaran moral seseorang

dimulai dari proses sosialisasi dan proses personalisasi dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa berkembangnya pribadi dan kesadaran moral seseorang (siswa) merupakan hasil belajar yang diperoleh dari lingkungannya, terutama lingkungan keluarga, sebagaimana yang dikatakan Said (1985:126), pengalaman dalam proses sosialisasi manapun juga tidak ada yang begitu dalam pengaruhnya daripada pengalamannya dalam lingkungan keluarga...". Oleh karena itu, kesadaran orang tua untuk menciptakan lingkungan (iklim/suasana) keluarga yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anaknya sangat diharapkan. Hal ini memungkinkan, karena dalam keluarga keterlibatan anak dengan orang tua lebih lama, apabila dibandingkan dengan keterlibatan anak-anak dengan guru-gurunya di sekolah. Suasana hubungan anak-anak dengan orang tua berlangsung dalam suasana "santai" dan pengaruhnya langsung dirasakan si anak, sehingga endapan-endapan masa kanak-kanak sampai ia remaja bersama dengan keluarganya sangat memberi kesan yang berarti bagi perkembangan siswa-siswa tersebut. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan bagi seorang anak. Pendidikan yang baik, akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut; anak itu akan menjadi seorang mandiri; penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya; menghormati sesama manusia dan hidup

sesuai dengan martabat dan citranya sebagai mahluk Tuhan. Sebaliknya pendidikan yang salah atau keliru dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak-anak tersebut.

Tinjauan teoretis di atas menunjukkan bahwa kenyataan mengenai rendahnya tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah berkaitan dengan keberadaan keluarga siswa-siswa tersebut, terutama sifat dan sistem pembinaan orang tua kepada mereka. Oleh karena itu permasalahan ini dapat kita kembalikan lagi kepada orientasi nilai yang mendasari sikap dan perilaku orang tua dalam "mendidik" anak-anak mereka.

Apabila ditelusuri dari situasi dan kondisi kehidupan keluarga yang melatarbelakangi pengalaman "belajar" siswa-siswa itu, diduga bahwa, siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah ini kemungkinan berasal dari keluarga yang situasinya kurang menguntungkan atau mendukung perkembangan pribadi anak-anak tersebut. Akibatnya mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di sekolah maupun di masyarakat. Ketidakmampuan mereka menyesuaikan diri dengan situasi di sekolah menyebabkan mereka meninggalkan atau melarikan diri dari sekolah. Bukti empirik lebih lanjut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang masih rendah, bila

dibandingkan dengan tingkat kesadaran moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Diduga bahwa rendahnya tingkat kesadaran siswa-siswa tersebut disebabkan oleh beberapa persoalan yang berhubungan dengan sifat dan sistem pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, dimana persoalan tersebut tidak terlepas dari nilai kultural yang menjadi orientasi sikap dan perilaku orang tua maupun anak-anaknya di rumah. Permasalahan yang berkaitan dengan sifat dan sistem pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, antara lain; adanya kekeliruan orang tua dalam melakukan bimbingan kepada siswa-siswa tersebut, dan kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing para remaja (siswa) tersebut.

Kekeliruan orang tua dalam membimbing anak-anak (siswa) di rumah terlihat dari cara orang tua memberikan pengarahan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan anak-anaknya; apakah itu melalui "tatapan", "gerakan tangan", cara berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga, ataupun sikap dan perilaku yang ditampilkan orang tua di rumah. Pendek kata segala bentuk interaksi dan interelasi antara orang tua dengan anak-anaknya akan mempengaruhi kesadaran anak (siswa) terhadap sesuatu nilai norma dan moral yang dijunjung tinggi dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Ada indikasi yang memperlihatkan bahwa munculnya

perilaku menyimpang dan rendahnya tingkat kesadaran moral dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah disebabkan oleh pengaruh pengarah yang kurang tepat dari orang tuanya, seperti dalam hal menanamkan disiplin yang menekankan beberapa aturan yang tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang membutuhkan teman bergaul antara lain adanya orang tua yang tidak memberi kesempatan kepada anaknya (siswa) untuk bergaul dengan teman-temannya, terutama dengan teman-teman yang berlawanan jenis; ada orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya, walaupun ada, mereka akan menyambutnya dengan -marah-marah dan pada akhirnya keputusan berada di tangan orang tua mereka; adanya sikap memanjakan anak-anaknya. Dilain pihak terdapat juga orang tua yang kurang mepedulikan keluhan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa-siswa tersebut. Ketidakpedulian ini terlihat dari sikap orang tua yang meremehkan permasalahan yang dihadapi anak-anaknya, sehingga orang tua cenderung membiarkan anak-anak menghadapi sendiri permasalahannya. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya telah terungkap dalam penelitian J. Santi (1991:95) bahwa munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja, khususnya pelajar SMA dipengaruhi oleh ketidakpedulian orang tua membimbing mereka. Menurut Liwoso (1989:125) ketidakpedulian ini terlihat dari sikap orang tua

yang acuh, kurang peduli, kurang memperhatikan dan adanya sikap membiarkan anak-anaknya mencari jalan sendiri-sendiri tanpa arah yang jelas. Hal ini disebabkan oleh karena kesibukan orang tua di luar rumah, seperti yang dikatakan Widjaja (1985:35) banyak orang tua yang lupa melakukan kewajibannya sebagai orang tua karena sibuk dengan berbagai urusannya sendiri di luar rumah, sehingga anak-anak yang memerlukan perhatian, pendidikan, belai kasih, kasih sayang terlupakan.

Uraian di atas menunjukkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai kultural yang mendasari sifat dan sistem pendidikan (bimbingan) orang tua kepada anak-anaknya di rumah.

**Pertama.** Terdapat kecenderungan orang tua yang bersifat keras atau otoriter (suka mendominasi) dalam membimbing atau menyelesaikan permasalahan dengan anak-anaknya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang bersikap keras dan otoriter dalam menyelesaikan suatu persoalan dengan anak-anaknya, kurang mendatangkan hasil yang memuaskan. Sebagaimana yang dikemukakan Sheldom dan E. Glueck (1980:155) bahwa orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan mengandalkan kekerasan dan suka menang sendiri, sebagian besar mungkin akan gagal dalam mendidik anak-anaknya. Akibat mendidik semacam itu, anak-anak yang semakin bertumbuh dan mulai mendapatkan harga dirinya melawan dan



memberontak terhadap orang tuanya dan akhirnya mereka meninggalkan rumah. Hal ini, terjadi juga dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah. Banyak diantara mereka yang tidak merasa aman dan tidak betah tinggal di rumah, karena orang tua sering berlaku kasar, marah, tidak memberikan kesempatan kepada mereka mengeluarkan pendapatnya atau menceritakan persoalannya yang mereka hadapi, sehingga mereka mencoba mencari perhatian dan kasih sayang dari guru-guru mereka di sekolah, tetapi mereka tidak mendapatkannya. Dipihak lain mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemauan guru dan tuntutan-tuntutan di sekolah. Akhirnya mereka menjauhkan diri dari sekolah. Mereka mencari atau berkumpul dengan teman-teman senasib di luar sekolah. Mereka mau melakukan apa saja asalkan mereka diterima dan diperhatikan oleh teman-temannya, atau lingkungan dimana mereka tinggal. Dalam keadaan semacam ini, siswa-siswa itu akan mengalami hambatan dalam perkembangan moralnya, pribadinya akan menjadi kurang matang dan egois. Kedua. Adanya kecenderungan orang tua yang terlalu **memanjakan anak-anaknya (sikap memanjakan)**. Sikap memanjakan anak-anak ini, terlihat dari sikap orang tua yang memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anaknya. Perlindungan ini tidak saja ditampilkan melalui belaian kasih, perhatian berlebihan, tetapi juga terlihat dari pemenuhan kebutuhan yang berlebihan. Artinya menuruti segala permintaan secara berlebih-

lebihn walaupun anak sendiri tidak memintanya. Sikap memanjakan anak yang berlebih-lebihan dapat mengkerdilkan pribadi anak (siswa), sebab dalam keadaan seperti ini mereka tidak dididik dalam kasih sayang yang menanamkan nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan pribadinya secara wajar. Oleh karena itu anak-anak yang sering dimanjakan perkembangan pribadinya akan menjadi kurang matang, kurang memiliki inisiatif, selalu tergantung kepada orang lain. Juga anak tersebut akan menjadi seorang yang egoistis.

**Ketiga.** Permasalahan yang berhubungan dengan sikap **ketidakpedulian** orang tua terhadap anak-anaknya. Ketidakpedulian orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlihat dari sikap orang tua yang acuh, kurang memperhatikan, dan cenderung membiarkan anak-anaknya menghadapi sendiri persoalan-persoalannya yang mereka temui di rumah maupun di luar rumah. Munculnya sikap ketidakpedulian orang tua tersebut banyak disebabkan oleh berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan maupun urusan pribadinya. Ada orang tua, oleh karena sibuk dengan pekerjaan dan urusan pribadinya, ia tidak melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya. Anak-anak hanya diserahkan kepada pembantu atau membiarkan mereka mengurus/mengatur diri sendiri. Jarang terjadi dialog antara orang tua dengan anak-anaknya. Kalaupun ada, itu hanya menyampaikan hal-hal yang penting atau perlu saja. Dalam keadaan seperti ini, anak

kurang merasakan adanya sapaan dan kasih sayang sebenarnya. Anak-anak tidak berani bicara bahkan mereka tidak mau mempercayakan masalah-masalah dan membuka diri kepada orang tua. Mereka lebih banyak mengambil sikap diam dari pada bicara. Keadaan inilah yang mendorong sebagian siswa menjauhkan diri dari rumah dan dari sekolah. Mereka berusaha mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain di luar rumah maupun sekolah. Disinilah kita melihat situasi "kebudayaan bisu" yang mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Bambang Mulyono, 1985: 46). Tanpa dialog, pertumbuhan pribadi seseorang tidak dapat berkembang dengan wajar, dan dalam perkembangan ia akan banyak menemui masalah-masalah yang sulit ditangani. Ia dapat menjadi seorang penentang yang agresif dan tidak mau peduli dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat; juga ia dapat pula melarikan diri dengan sikap pasifisme yang menutup diri. Bila tidak mampu berkreasi tetapi hidup didalam kepincikan yang sempit. Kesadarannya membeku dan perasaannya terhadap orang lain menjadi tumpul.

**Kedua.** Pembahasan mengenai kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan lingkungan sekolah.

Mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah dan masalah-masalah yang melatarbelakangi pendidikan siswa, seperti pendidikan mereka waktu masih di SD, SMP, sampai

mereka duduk di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), belum sempat penulis teliti, sehingga pada kesempatan ini, penulis belum dapat memberikan gambaran yang jelas. Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan beberapa hasil penelitian yang ditemukan terdahulu, diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor apa yang ada di balik kenyataan tersebut, terutama masalah-masalah pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan masalah nilai kultural yang menjadi orientasi sikap dan perilaku dimana proses interaksi edukatif berlangsung.

Said (1985:161) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menghasilkan stabilitas dalam masyarakat. Sebab melalui pendidikan di sekolah ini, para siswa dapat mengenal dan menghayati berbagai hal; seperti pemahaman akan keberadaan dirinya, dan pemahaman akan harapan-harapan sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, tugas sekolah tidak lain adalah membina para siswa untuk mengenal dan memahami akan keberadaan dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila ada sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa sekolah termasuk di dalamnya guru-guru besar andilnya dalam menanamkan dan mengembangkan disiplin diri kepada anak-anak didik (Syamsu Yusuf, 1989:99). Proses pembinaan dan

penanaman disiplin ini akan besar pengaruhnya bagi perkembangan kesadaran moral siswa-siswa tersebut. Dalam hubungan dengan peran sekolah ini. Emil H. Tambun (1982:94) mendeskripsikan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, antara lain : menyangkut guru, fasilitas kurikulum dan faktor lain yang menyangkut anak itu sendiri. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah guru. Karena guru, bukan saja sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para siswa, melainkan juga mendidik anak-anak agar mampu hidup mandiri (memiliki pribadi yang matang). Oleh karena itu situasi sekolah dengan segala sistem yang ada harus benar-benar ditujukan pada pengembangan kemampuan siswa-siswa tersebut. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting; ia menjadi panutan; menjadi pembimbing; ia menjadi "model"; dan ia menjadi tempat bertanya, karena ia dianggap serba tahu, paling sedikit memiliki pengetahuan yang lebih luas dari orang-orang lain. Pendek kata, "penampilan dan segala perbuatan anda (guru) dimaksudkan untuk mempengaruhi mereka (siswa) ke arah yang baik (M.I. Soelaeman, 1985:88).

Akan tetapi anggapan-anggapan di atas, kadang-kadang meleset sama sekali; karena kenyataan masih terdapat guru-guru yang tidak dapat melaksanakan peranannya itu dengan baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh E.H. Tambun, bahwa masih terdapat guru yang kurang memahami dengan benar bahan

pelajaran yang akan diajarkan. Untuk menutupi kelemahannya, maka ia menyuruh anak menyalin materi pelajaran itu dari papan tulis tanpa menjelaskannya; ada guru yang menjadikan siswa sebagai objek pencarian, dengan cara menyediakan "diktat" untuk dijadikan buku "suci" dalam mencapai tujuannya dan bahan-bahan pelajaran yang telah digariskan dalam kurikulum, sehingga anak-anak didik yang mampu membeli diktat berusaha menguasai dengan cara menghafal materi-materi pelajaran yang terdapat dalam diktat tersebut. Sementara mereka yang tidak mampu membeli diktat mengeluh, diam, dan ada yang mencoba memprotes sekalipun tidak didengar atau dimarahi oleh guru tersebut; ada juga guru-guru yang bertindak kejam, atau kasar kepada murid-muridnya, sebagai pembalasan atas perbuatan-perbuatan murid-murid yang tidak mau mendengarkan instruksinya atau tegurannya.

Apa yang baru dikemukakan di atas, sangat mungkin disebabkan oleh perlakuan guru-guru yang secara tidak sadar karena kekurangtahuannya atau ketidakmampuannya, sehingga telah mengembangkan suasana emosional di dalam kelas sehingga siswa-siswanya menjadi nakal atau menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Sinolungan (1980) guru-guru seperti itu, mau berkompensasi untuk menutupi kekurangan-kekurangannya. Guru-guru yang terlalu banyak menuntut, terlalu kasar, acuh tak acuh, pilih kasih, kurang bersahabat, dan kurang memperhatikan keberadaan siswa



di sekolah cenderung membangkitkan antipati, rasa permusuhan, agresivitas, dan destruktif pihak siswa-siswanya. Akibatnya sekolah menjadi tidak disukai dan selalu mau dihindari siswa-siswanya. Mungkin saja mereka menjadi yang sering meninggalkan sekolah, bertemu dengan rekan-rekan senasib, atau dengan remaja yang tidak bersekolah atau yang sudah putus sekolah. Ini terlihat pada kasus Ide Adi (Sino-lungan, 1980) dan kasus Rudy (Liwoso M, 1989) yang menjadi pembolos dan peminum minuman keras. Adi menjadi pembolos, berawal dari pengalaman buruknya pada seorang guru sampai ia bergabung dengan gang sebaya yang umumnya putus sekolah dan menjadi nakal. Begitu juga dengan Rudy, ia menjadi peminum minuman keras, dimulai dari sikap orang tua dan guru-gurunya di sekolah. Ada yang bersikap keras terhadapnya, dan ada yang bersikap lebih-lemah dan membiarkan Rudy melakukan tindakan-tindakan tak terpuji itu. Akibat dari sikap guru di sekolah, Rudy merasa tidak enak, merasa sakit hati, merasa dibedakan dan merasa tidak diperhatikan. Akhirnya ia frustrasi dan merasa tidak betah di kelas. Sehingga ia menjadi pembolos dan peminum minuman keras.

Kalau ditelusuri pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah siswa-siswa tersebut, dan beberapa hasil penelitian yang diuraikan di atas, tampaknya terdapat suatu gejala yang sama yang dialami oleh siswa-siswa tersebut sebagai perlakuan yang dialaminya di sekolah termasuk perlakuan dari

guru-guru mereka. Kesamaan pengalaman itu adalah adanya perlakuan yang bersifat instruktif yang mereka terima. Dalam pengalaman belajar yang demikian, mereka kurang diberi kesempatan mengembangkan dirinya melalui aktivitas atau kegiatan yang terarah. Artinya kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kesadaran moral mereka. Sistem pengajaran yang bersifat instruktif ini, kurang menunjang perkembangan berpikir para siswa (soekisno, 1987). Dalam pola belajar yang demikian para siswa diberikan bahan instruksi jadi yang harus dihafal oleh anak-anak didik. Hafalan ini menjadi suatu "model" belajar di kalangan siswa-siswa SMA. Hal ini disebabkan bahan ujian hanya diambil dari materi yang ada dalam diktat. Ada juga guru-guru yang menyuruh siswa-siswanya menyalin dari papan tulis. Akibat belajar instruktif ini, banyak siswa yang belajar tanpa mengerti maknanya. Mereka belajar semata-mata hanya untuk lulus. Efek sampingan dari pola belajar ini bagi guru adalah munculnya "guru diktat" dan CBSA (Catat Buku Sampai Abis).

Faktor-faktor yang dikemukakan di atas, berimplikasi juga pada pembinaan disiplin siswa-siswa itu sendiri. Para siswa sering juga menerima perlakuan yang bersifat instruktif dari guru-guru mereka. Dalam pola pembinaan disiplin seperti ini, tampaknya ada unsur paksaan kepada anak-anak didik, karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan isi hatinya kepada guru-guru

mereka. Tidak mengherankan kalau ditemukan istilah "pilih kasih", "anak tiri", atau guru saya terlalu banyak menuntut dikalangan siswa-siswa SMA. Pola belajar dan pembinaan disiplin semacam ini, akan menghambat perkembangan kesadaran moral siswa-siswa tersebut bahkan dapat menimbulkan frustrasi atau rasa tidak puas dikalangan siswa-siswa itu sendiri. Akibatnya, mereka melarikan diri dari guru, sekolah dan pada berbagai mata pelajaran. Selain faktor guru ini, terdapat juga faktor lain yang dikondisikan di lingkungan sekolah yang telah turut mendorong mereka menjauhi sekolah. Misalnya, adanya aturan-aturan yang tidak menentu, kurikulum yang kurang mendukung perkembangan siswa-siswa tersebut. Hal ini telah dikemukakan oleh E.H. Tambunan dan Sinolungan, bahwa sekolah yang tidak menyenangkan, guru-guru yang tidak memelihara hubungan persahabatan dengan siswa, kurikulum yang tidak memenuhi kebutuhan sang remaja, aturan-aturan yang tidak menentu, disamping hal-hal lainnya yang telah turut mendorong siswa-siswa untuk melarikan diri dari sekolah, hal ini akan menghambat perkembangan moral remaja (pelajar) itu sendiri.

Menyimak akan situasi dan kondisi sekolah sebagaimana yang dikemukakan di atas, kita dapat melihat beberapa permasalahan yang berhubungan dengan nilai kultural yang menjadi orientasi sikap dan perilaku, baik siswa maupun guru-guru mereka.

Pertama. Ada kecenderungan dari guru-guru untuk mengejar target, yaitu target yang ditetapkan dalam kurikulum, dan target untuk lulus. Untuk kepentingan target ini, maka guru-guru berusaha menyediakan bahan instruksi jadi berupa diktat, atau menginstruksikan para siswanya untuk menyalin dari papan tulis, tanpa dijelaskan. Bagi guru, tindakan ini merupakan suatu upaya untuk mencapai kurikulum, sedangkan bagi siswa yang mampu membeli diktat merupakan suatu "keberuntungan" untuk menghadapi ujian, karena mereka tinggal menghafal materi-materi pelajaran yang terdapat dalam diktat, dan bagi siswa yang tak mampu membeli diktat merupakan suatu "mala petaka", karena tidak memiliki materi pelajaran yang memadai. Akibat dari pola belajar semacam ini, di satu pihak, para siswa belajar tanpa makna yang mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang studi yang mereka pelajari. Akibatnya, apa yang mereka pelajari hanya digunakan di waktu ujian (belajar sekedar lulus), tidak ada sumbangan bagi pengembangan diri mereka, termasuk perkembangan kesadaran akan nilai bagi siswa-siswa tersebut. Dilain pihak, pola pelajaran ini membawa frustrasi bagi mereka yang tidak memiliki diktat, atau yang tidak sempat menyalin materi pelajaran yang diberikan oleh guru mereka melalui papan tulis. Akibatnya, timbul kejengkelan-kejengkelan, kebencian bagi siswa-siswa tersebut, yang pada akhirnya mereka melarikan diri dari sekolah. Keadaan semacam

ini, akan turut menghambat perkembangan kesadaran anak (siswa) terhadap sesuatu hal termasuk nilai-nilai moral. Bahkan anak-anak itu akan cenderung menjadi seorang yang egoistis.

**Kedua.** Pola belajar dan mendidik di atas, merefleksikan adanya suatu gejala yang mengartikan bahwa segala aktivitas di sekolah, sebagai suatu kekuatan dari luar yang mendukung siswa itu sendiri. Setidak-tidaknya dirasakan oleh siswa itu sendiri bahwa aktivitas di sekolah merupakan beban yang harus mereka laksanakan. Dengan demikian terdapat kelemahan dikalangan siswa maupun guru dalam mengartikan aktivitas belajar di sekolah sebagai suatu proses pembudayaan.

**Ketiga.** Terdapat kelemahan dikalangan guru-guru yang mengartikan otoritas sebagai guru atau wali kelas yang dipercayakan oleh kepala sekolah kepada mereka. Untuk kepentingan otoritasnya, para guru tidak segan-segan memaksakan atau bertindak keras kepada para siswa yang tidak mau mendengarkan instruksinya. Sikap guru semacam ini, cenderung memaksakan kehendaknya kepada murid-muridnya, tidak akrab atau tidak bersahabat, dan cenderung menganaktirikan para siswa yang tidak mau memperhatikan kehendaknya. Cara mendidik semacam ini sesungguhnya tidak mengandung arti "pendidikan" yang sebenarnya, karena intraksi edukatif yang terjadi hanya bersifat monolog dan

cenderung memaksa. Hal ini akan mematikan kreativitas para siswa, dan akan mengganggu kestabilan emosional siswa-siswa tersebut. Akibatnya mereka menjadi pemberontak kepada guru dan di sekolah. Kalaupun ada siswa-siswa yang bersikap positif misalnya penurut dan bersikap baik kepada guru-gurunya, mungkin hal itu tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh. Artinya ia sadar bahwa hal itu merupakan suatu kewajiban, melainkan ia lakukan karena rasa takutnya kepada sang "penguasa". Dengan sikap semacam ini akan menghambat perkembangan kesadaran moral seseorang.

**Keempat.** Kemungkinan pengaruh faktor lain yang menyebabkan mereka meninggalkan sekolah dan rendahnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah, seperti faktor ekonomi, fasilitas, kurikulum.

## **B. Kesimpulan Hasil Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dikemukakan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Pada umumnya tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah cenderung lebih rendah bila



dibandingkan dengan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Namun demikian, tidak semuanya siswa yang tergolong sebagai siswa yang sering meninggalkan sekolah memiliki tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi dari pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah.

2. Kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang terdapat pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. **Kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah.**

Pada umumnya siswa-siswa pembolos memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral berada pada tingkat II yaitu tingkat konvensional dan cenderung ke tingkat 3 yaitu orientasi kepada kekompakan dan konformitas. Mereka melakukan suatu kegiatan/tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kelompok yaitu kekompakan dan konformitas, seperti mau melakukan sesuatu kegiatan asalkan tindakannya itu disenangi orang lain, keluarga, teman atau masyarakat.

- b. **Kecenderungan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah.**

Siswa-siswa SMA yang tergolong siswa yang sering berada di sekolah, tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral mempunyai kecenderungan ke tingkat pasca-konvensional dengan berorientasi ke tahap 5 yaitu legalistik berdasarkan persetujuan bersama. Mereka mau melakukan kegiatan atau tindakan, selalu didasarkan pada pertimbangan atau alasan-alasan yang dikaji secara kritis, sehingga dimengerti dari segi hak individu dan disetujui oleh masyarakat. Ini berarti bahwa setiap tindakan yang akan dilakukannya, harus ada kesesuaian antara kepentingan-kepentingan individu dengan kepentingan-kepentingan masyarakat pada umumnya. Namun demikian tidak semua siswa non pembolos memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi, karena ada juga siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah yang memiliki tingkat kesadaran moral yang berorientasi ke tingkat prakonvensional dan konvensional.

### **C. Implikasi Hasil Penelitian**

Kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan terdahulu membawa beberapa implikasi, terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah.

Adapun implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Bahwa pertimbangan-pertimbangan moral yang diberikan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah merupakan pencerminan tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam pembinaan dan peningkatan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral di berbagai sekolah menengah atas (SMA). Pembinaan dan peningkatan kesadaran moral pada siswa-siswa tersebut dapat dilakukan melalui program pendidikan umum, dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, dan pendidikan di lingkungan keluarga.

b. Dilihat dari segi program pendidikan umum, maka salah satu tujuan yang diharapkan adalah membina dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang tinggi dikalangan siswa. Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan harapan dari program pendidikan umum tersebut, berarti tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dikalangan siswa-siswa SMA, khususnya siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah belum mencapai sasaran yang diharapkan. Sebaliknya dikalangan siswa-siswa non-pembolos pada umumnya sudah memiliki tingkat kesadaran moral yang cukup tinggi, sekalipun masih terdapat diantara mereka yang memiliki tingkat kesadaran moral yang rendah. Oleh karena itu,

pembinaan dan peningkatan kesadaran moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah yang memiliki tingkat kesadaran moral yang berorientasi ke tingkat pra-konvensional dan konvensional perlu diperhatikan. Di lingkungan sekolah, faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain; program pengajaran, program wawasan wiyatamandala, program sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah. Ketiga faktor itu akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Program pengajaran di sekolah**

Bila dikaji dari segi program pengajaran di sekolah, upaya pembinaan dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral pada siswa-siswa SMA, tampaknya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengajaran di sekolah. Dalam hal ini diperlukan suatu reorientasi dalam sistem pengajaran yang bersifat instruktif ke sistem pengajaran yang dapat mengajak siswa-siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Dalam hal ini, kegiatan belajar mengajar yang hanya dilaksanakan melalui diktat dan "C.B.S.A" (Catat Buku Samapi Abis) perlu dihindari. Siswa perlu diajak untuk belajar mandiri. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai "sahabat" atau "orang tua" yang selalu siap membantu/menolong mereka manakala menemui kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan masalah pribadi siterdidik (siswa).

Cara ini, akan membantu para siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemuinya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Dilihat dari segi materi pelajaran, tampaknya Pendidikan Moral Pancasila (P.M.P), Pendidikan Agama dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (P.S.P.B) perlu mendapat perhatian khusus.

Materi pendidikan agama yang dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, antara lain; ibadah yang diarahkan pada pembentukan tingkah laku yang dilandasi oleh nilai-nilai agama; agama dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat. Materi ini lebih diarahkan pada bagaimana pentingnya dan peranannya nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat; dan bagaimana mengelola kelestarian lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Untuk pendidikan moral Pancasila ditujukan pada pembentukan anak didik untuk menjadi seorang warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan moral Pancasila dapat digunakan dalam membina dan meningkatkan kesadaran moral siswa-siswa SMA, baik siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah maupun siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Materi PMP yang dapat digunakan dalam pembinaan dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral pada anak-anak didik

di SMA, dapat bertolak dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila.

Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (P.S.P.B), ditujukan pada pembinaan dan peningkatan kesadaran siswa akan nilai-nilai juang bangsa Indonesia. Nilai-nilai juang ini tidak terlepas dari usaha kaum penjajah. Melalui P.S.P.B ini, siswa dibina untuk memahami akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2. **Program wawasan wiyatanmandala**, ditujukan pada upaya pengenalan kepada siswa tentang lingkungan pendidikan itu sendiri. Melalui program ini, diharapkan anak-anak didik dapat melakukan berbagai kegiatan dan dapat menjalankan kehidupannya di sekolah dengan baik dan lancar. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, antara lain; pembinaan disiplin, pembinaan tata tertib sekolah, meningkatkan wibawa kepala sekolah dan guru-guru, memelihara kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, dan membina hubungan baik dengan masyarakat. (Depdikbud, 1990).

3. **Program sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah**. Program ini ditujukan pada upaya menciptakan masyarakat belajar dan berusaha menjadikan sekolah sebagai teladan masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka membina dan meningkatkan kesadaran moral para siswa, antara lain: membina siswa untuk



bersikap dan bertingkah laku yang baik di sekolah maupun di masyarakat; sopan santun, bermoral, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, bekerja keras, dan menghargai dan menciptakan seni. Sedangkan pelaksanaan ketahanan sekolah ditujukan pada upaya menumbuhkan dan meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai siswa dalam menjaga keamanan dan ketertiban sekolah. Materi ketahanan sekolah dapat dimasukkan ke dalam program lima K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan), disamping itu juga perlu diberikan tentang pengaruh lingkungan terhadap ketahanan sekolah (Darji Darmodiharjo, tt, 2).

4. Perlunya peningkatan hubungan kerja sama antara orang tua dan guru yang sifatnya informatif menjadi hubungan yang bersifat konsultatif sehingga hambatan yang dirasakan oleh kedua pihak yang berhubungan dengan penyesuaian diri anak di sekolah maupun di rumah dapat diatasi dengan baik. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka meningkatkan kesadaran moral anak-anak didik tersebut. Hubungan konsultatif ini dapat dilakukan dengan cara melakukan temu pendapat antara orang tua dengan guru-guru di sekolah, khususnya guru yang bertugas sebagai wali kelas dan guru-guru yang bertugas sebagai guru bimbingan dan penyuluhan, dan guru-guru bidang studi, dibawah bimbingan kepala sekolah.

5. Perlunya meningkatkan perhatian orang tua kepada pembinaan anak-anak di rumah. Dalam pembinaan ini perlu diperhatikan mengenai pola asuhan yang memungkinkan anak-anaknya bertumbuh dan berkembang dengan wajar. Dalam hal ini perlu diciptakan hubungan yang dilandasi oleh kasih sayang yang sejati antara orang tua dengan anak-anaknya.

#### D. Rekomendasi

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Siswa-siswa yang memiliki tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang cukup tinggi tentunya lebih baik dari mereka yang hanya memiliki tingkat kesadaran moral yang rendah, karena hal ini akan berimplikasi pada perilaku siswa-siswa tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang berada pada tingkat pasca-konvensional dengan berorientasi ke tahap 5, yaitu legalitas berdasarkan persetujuan bersama, ada kecenderungan mereka akan melakukan sesuatu menurut pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada pemikiran yang kritis tentang hak-hak individu dan persetujuan masyarakat. Begitu juga dengan siswa yang tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral baru berada pada tingkat pra-konvensional tahap 2, ada kecenderungan untuk

melakukan sesuatu tindakan berdasarkan hubungan timbal balik. Artinya mereka mau melakukan sesuatu apabila dari tindakannya akan menghasilkan sesuatu. Misalnya; mendapat uang, barang atau mendapat perlakuan yang sama. Oleh karena itu perlu diupayakan peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dikalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah di SMA.

Bagi mereka yang memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral cenderung berorientasi ke tahap 1, yaitu hukuman dan kepatuhan, disarankan untuk meningkatkan kesadaran moralnya ke tahap 2 (instrumentalis relatif). Bagi mereka yang tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral berada pada tahap 2, disarankan untuk ditingkatkan ke tahap 3, yaitu kekompakan dan konformitas. Bagi mereka yang tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral berada pada tingkat konvensional tahap 3 diusahakan agar meningkat ke tahap 4 yaitu orientasi legalistik berdasarkan persetujuan bersama. Dan bagi mereka yang berada pada tingkat pasca konvensional tahap 5 ini, diusahakan agar meningkat ke tahap 6, yaitu orientasi prinsip etis yang universal.

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, disarankan untuk menggunakan model pengembangan kognitif. Model pengajaran ini meng-

ikuti langkah-langkah sebagai berikut: (S. Nasution, 1988:51).

- a. **Hadapkan siswa kepada suatu delanna moral.** Guru menyajikan suatu ceritera yang mengandung dilemma. Siswa diminta mengulangi dalam keadaan yang bagaimana peristiwa itu terjadi. Siswa harus sepenuhnya memahami seluk beluk cerita itu.
- b. **Murid diminta untuk menentukan pendiriannya.** Guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menentukan posisi atau pendirian masing-masing. Pendirian ini masih bersifat tentatif. Untuk menentukan posisinya, siswa diberi waktu yang cukup. Alasan-alasan yang akan dikemukakan oleh siswa sebaiknya ditulis.
- c. **Selidiki alasan-alasan dibelakang pendirian siswa.** Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa berpikir tentang alasannya. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil kemudian dilanjutkan kepada diskusi kelas.  
  
Diskusi ini harus dibimbing oleh guru yang bersangkutan.
- d. **Murid disuruh memikirkan kembali pendiriannya masing-masing.** Sebagai tahap akhir dalam pembicaraan ini guru meminta agar tiap murid merenungkan kembali

pendirian semula. Diskusi ini tetap terbuka dan guru meminta siswa untuk terus memikirkannya dan menganjurkan untuk bicarakan lebih lanjut dengan orang lain, teman, orang tua ataupun dengan gurunya sendiri.

Apabila siswa sudah diperhadapkan dengan materi pelajaran pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, PSPB, dan materi-materi pelajaran yang relevan dengan upaya membina dan meningkatkan kesadaran moral siswa-siswa SMA, disarankan agar para pendidik untuk mengadakan proses pembelajaran pada siswa. Proses pembelajaran ini tidak saja menekankan pada ranah afektif, tetapi juga menekankan pada ranah kognitif dan psikomotor (Rambat N, 1990:113). Ranah afektif dikembangkan melalui proses: pemberian perhatian, penanggapan, penerimaan nilai, pemanduan nilai dan pengembangan nilai dalam dirinya sendiri. Ranah kognitif dikembangkan melalui proses: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan menilai terhadap sikap dan tindakannya. Ranah psikomotor dikembangkan melalui proses: gerakan refleks, gerakan dasar yang fundamental, keterampilan perseptual, ketrampilan fisik, gerakan trampil, dan komunikasi non destruktive. Pengembangan ketiga ranah tersebut ditujukan agar kehidupan siswa lebih bermakna sebagai insan yang utuh. Mengenai kehidupan yang bermakna

ini, telah dikemukakan oleh M.I. Soelaeman (1988:109-110), sebagai berikut: bahwa hidup manusia itu hendaknya memenuhi dan tidak menyimpang dari layaknya hidup manusia seperti; aktif, kreatif, sadar lingkungan dan sadar situasi, sadar akan dirinya sendiri, sadar nilai dan tujuan yang berkulminasi dalam tindakannya yang bertanggung jawab. Sebagai manusia ia sadar akan dimensi pertanggungjawabannya yang sekaligus menyiratkan dimensi komunikasinya, baik yang horizontal, yang vertikal maupun yang mendalam. Dengan demikian, siswa-siswa SMA tidak saja memiliki nilai-nilai moral tersebut, tetapi juga memiliki kesadaran atau rasa apresiasi terhadap masalah-masalah sosial yang ia hadapi serta memiliki keterampilan dan melakukan atau menerapkan nilai-nilai moral yang ia milikinya.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas, memiliki tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Oleh karena itu disarankan kepada para pendidik dalam hal ini guru-guru, agar jangan membenci dan mendendam kepada siswa-siswa tersebut. Jangan juga memperlakukan mereka dengan kasar atau kekerasan. Berilah perhatian kepada mereka dan berbicaralah dengan lemah lembut dan penuh



kasih sayang, ciptakan hubungan yang baik dengan mereka, sehingga mereka akan merasa bahwa ada orang yang mau memperhatikan akan keberadaan mereka. Jika hal ini sudah terjadi, hendaknya guru-guru menunjukkan sikap terbuka kepada siswa-siswa tersebut agar mereka tidak akan merasa takut atau segan untuk meminta bantuan kepada guru-guru bila ada masalah yang dihadapinya. Guru-guru juga hendaknya memanfaatkan program sekolah sebagai wiyatamandala, sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah. Dalam hal ini hendaknya guru-guru bahkan seluruh aparat sekolah supaya dapat menciptakan suasana atau situasi yang menarik dan menyenangkan di sekolah, agar siswa-siswa merasa betah berada di sekolah selama pelajaran berlangsung. Hal ini juga berimplikasi kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar/kelas yang menarik. Dalam hubungan dengan program di atas, hendaknya juga guru-guru, khususnya guru-guru kelas siswa-siswa yang bersangkutan hendaknya dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua (sekolah dengan orang tua siswa yang bersangkutan), upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kunjungan ke rumah siswa-siswa yang bersangkutan, sebagai pengganti panggilan orang tua untuk menghadap. Kunjungan ini dimaksudkan untuk menggantikan surat-surat panggilan yang tidak

pernah sampai di tangan orang tua siswa yang bersangkutan, tidak sampainya surat panggilan kepada orang tua memungkinkan terjadi karena siswa-siswa yang bermasalah seperti siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah cenderung merasa takut untuk menyampaikan surat panggilan kepada orang tua mereka, sehingga guru-guru sering dikelabui dengan membawa orang lain sebagai pengganti wali, hendaknya guru-guru tetap mengadakan kontak dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk saling memberi informasi mengenai perkembangan anak-anak didik mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian perkembangan siswa-siswa tersebut dapat diikuti oleh guru-guru di sekolah maupun orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan cara ini akan membantu meningkatkan perkembangan moral siswa-siswa tersebut.

3. Disamping hal-hal yang sudah dikemukakan di atas, penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan atau kekeliruan tertentu yang menuntut penelitian lebih lanjut. Penelitian-penelitian lanjutan yang dapat direkomendasikan melalui studi ini antara lain:
  - a. Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan yang lain, yaitu dengan studi kasus.
  - b. Masalah yang dibahas dalam studi ini dapat dilakukan

dalam penelitian yang sama tetapi skop dan wilayah penelitian yang lebih luas, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran baik bersifat menolak ataupun memperkuat hasil penelitian ini.

- c. Penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral pada anak-anak di pedesaan dan perkotaan.
- d. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung terhadap upaya peningkatan kesadaran moral pada siswa-siswa SMA.

